

Pengembangan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Pada Siswa SMP  
Menggunakan Pendekatan *Critical Pedagogy*

*(The Development of Learning and Teaching Process of Social Subject of Economics In  
Junior High School Students Through Critical Pedagogy Approach)*

Badrus Sholeh

Dosen Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang  
senjabarat12@gmail.com

ABSTRACT

The development of social science teaching and learning process in junior high school students using critical based approach plays a very important position in the development of education in Indonesia. This important position is in order to cultivate students into human participants who have good social intelligence and critical power. Therefore, the teachers who teach this subjects are required a breakthrough approach in teaching to stimulate students' interest in learning economics at school. To stimulate interest in studying economics, the sets of learners should be brought closer to the social issues around their environment which raised critical awareness in looking at the issues of socio-economic society. In this case study, the social subjects particularly at junior high school level should be based by using critical approach. By developing this learning and teaching activities, the learners was no longer dominated by any instruction and discourse thinking of the teachers. However, participants will construct their knowledge and educate themselves consciously and critically without the domination of anyone. This article wants to give an overview of the idea of critical pedagogy model of economic education in schools. This learning method is able to improve students ability in being private citizens both critically and responsibly.

Keywords: Learning Process Development, Social Subject of Economics, Junior high school students, Critical Pedagogy.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah lebih menekankan pada aspek pengetahuan, fakta dan konsep-konsep yang bersifat hafalan, jika pembelajaran IPS selama ini tetap diteruskan hanya menekankan pada informasi, fakta dan hafalan, lebih mementingkan isi daripada

proses, kurang diarahkan pada proses berpikir (tingkat tinggi), dan kurang diarahkan pada pembelajaran bermakna dan berfungsi bagi kehidupannya, maka pembelajaran tidak akan mampu membantu peserta didiknya untuk dapat hidup secara efektif dan produktif dalam kehidupan masa datang (Gunawan: 2013: 136). Oleh sebab itu, perlunya diskursus pada pembelajaran IPS. Secara teoritik, makna *diskursus* menurut

Michel Foucault bahwasanya dalam tiap-tiap teks pengetahuan yang telah terbentuk sejatinya di dalamnya tidaklah ada kebenaran yang tunggal. Masing-masing pengetahuan kebenaran yang berada dalam teks memiliki pendukungnya. Dan di dalam pendukung tersebut muncullah kekuasaan mendominasi serta melegitimasi atas salah satu interpretasi pengetahuan tersebut (Ritzer, 2005; Wurtnow, dkk, 1987:133). Secara empirik, diskursus mengenai bagaimana mengembangkan pembelajaran IPS yang efektif dan menarik telah dilakukan oleh berbagai pihak. Dari berbagai diskursus tersebut disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS menjadi sangat penting terutama bagi siswa SMP. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah menengah pertama (pasal 37 Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003). Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas pasal 37 bahwa bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat ( Sapriya, 2009; 45)

Untuk mencapai salah satu tujuan tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran menggunakan critical pedagogy. khususnya dalam mata

pelajaran IPS. Secara teoritik berpikir kritis dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS ekonomi . Liliyasi (2007:8) berpendapat bahwasanya berpikir kritis dapat berguna secara kritis mengevaluasi apa yang dipelajari di kelas. Hal ini dapat menolong untuk berdiskusi dengan sesama siswa maupun guru. Bagi guru kemampuan berpikir kritis dapat menolong untuk berargumentasi dengan baik, ketika memberikan penjelasan kepada siswa

Berdasarkan beberapa hasil studi yang dilakukan antara lain oleh Fout et al (Skeel, 1995: 67), bahwa banyak penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai studi sosial siswa sangat rendah di antara mata pelajaran lain bahkan mereka cenderung merasa bosan terhadap pembelajaran studi sosial dengan metode ceramah. Materi dalam pembelajaran IPS banyak yang tidak menghubungkan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, terlalu terpaku kepada pedoman atau buku teks yang umumnya diseragamkan atau kurang mengakomodasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau daerah tertentu. Temuan ini diperkuat oleh temuan Wahab ( 1999:9) bahwa hasil mempelajari IPS dewasa ini tidak lebih dari sekedar tahu tentang diri, lingkungan dan masyarakatnya, padahal yang diharapkan tidak hanya dengan itu akan tetapi dengan mempelajari IPS siswa diharapkan juga memiliki kepekaan sosial, mampu berperan aktif dalam

kehidupan masyarakat dan lingkungannya menurut tingkat usia dan ketrampilan yang dimilikinya.

Pembelajaran ekonomi mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki ciri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya yaitu merupakan perpaduan disiplin ilmu sosial, geografi, sejarah dan ekonomi. Pembelajaran ekonomi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa yang mencakup kebutuhan yang memiliki karakteristik atau sifat keterbatasan (kelangkaan).

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak mudah, seperti yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2007:6) mengemukakan bahwa ada kecenderungan pemahaman yang salah bahwa materi ekonomi sebagai bagian dari mata pelajaran IPS SMP/MTs cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme, teacher center, bukan pada aktivitas siswa sehingga terjadi penumpukan informasi/ konsep mata pelajaran peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Critical Pedagogy**

*Critical Pedagogy* merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan individu untuk mampu menghadapi dominasi. Secara teoritik, *Critical pedagogy* dalam wacana pendidikan, dalam hal orientasi politik

cenderung berlawanan dengan ideologi konservatif dan liberal (Nuryanto, 2008:1). Jika dalam pandangan konservatif pendidikan bertujuan menjaga *status quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat dan cenderung bersifat mekanis, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada (Fakih, 2001; Birsyada, 2014).

Sedangkan menurut Paulo Freire yang dikutip Monchinski (2008) menjelaskan bahwa "...*make oppression and its causes objects of reflection by the oppressed with the hope that from that reflection eill come liberation*". Pandangan Paulo Freire tersebut ingin memperlihatkan pada kita semua bahwa *critical pedagogy* pada dasarnya adalah sebuah refleksi terhadap ketertindasan dan berbagai alasan yang menyebabkannya, sehingga dengan refleksi itu diharapkan akan menuju kepada kebebasan. Singkatnya, *critical pedagogy* menuntun kepada seseorang maupun masyarakat agar dapat keluar dari berbagai tekanan dominasi *suprastruktur* yang cenderung bersifat menindas.

Secara teoritik, *Critical Pedagogy* merupakan pandangan yang bersifat *transdisiplin* dan banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikiran seperti Marxisme, teori kritis Mazhab Frankfurt, feminisme, poskolonialisme, postrukturalisme, media studies, cultural studies, anti-racis

studies, dan posmodernisme, selain itu dipengaruhi oleh pemikiran dari Antonio Gramsci tentang pengetahuan dan hegemoni, serta Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas. Ditangan Paulo Freire-lah *critical pedagogy* banyak dipakai dan dikembangkan di negara-negara Amerika Latin secara meluas (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004:9; Agus Nuryatno, 2008:4; McLaren dan Leonard, 2004; McLaren, 1995; Birsyada, 2014).

Sebagai pendekatan dalam pendidikan, secara historis *critical pedagogy* mulai muncul pada tahun 1960-an dan berkembang secara luas di Amerika Serikat sekitar 30 tahun yang lalu sebagai model pendidikan dan pembelajaran yang menyediakan inovasi pembelajaran untuk pemberdayaan. Model ini mulai dikenalkan oleh Paulo Freire dan beberapa teoretisi pendidikan lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran dan aktivitas di *grass root*, dan banyak mengawali transformasi pendidikan yang bertujuan untuk menghubungkan antara teori dan praktik sebagai upaya pemberdayaan masyarakat (McLaren dan Leonard, 2004). Pendidikan model ini juga menawarkan pembebasan masyarakat dari dominasi politik yang menghegemoni masyarakat kelas bawah.

Di dalam pendidikan, *critical pedagogy* memiliki fungsi untuk mengubah ketidaksetaraan hubungan yang muncul akibat kekuasaan yang

mendominasi masyarakat. Dengan demikian, *critical pedagogy* mencoba melakukan pendekatan yang lebih lentur untuk mendekonstruksi struktur hirarkis yang melemahkan demokratisasi masyarakat, serta melakukan redefinisi atas pengetahuan, dan memahami bagaimana pengetahuan itu dibuat dan mengubah ketidakadilan (Ochoa & Lassale, 2008:1; Birsyada, 2014). Secara teoritik, *critical pedagogy* merupakan kebiasaan berpikir, membaca, menulis, dan mengungkapkan sesuatu untuk memahami makna yang terdalam, memahami akar permasalahan berdasarkan konteks sosial, ideologi, dan pemahaman personal atas segala macam kegiatan, peristiwa, objek, proses, organisasi, pengalaman, teks, pokok bahasan, kebijakan, media massa, maupun wacana. Oleh karena itu dalam *critical pedagogy*, Freire sebagaimana dikutip Smith (2008) mengolompokkan menjadi 3 tahapan seseorang dalam berpikir kritis. *Pertama* adalah yang dinamakan dengan kesadaran *magis*. Pada tahap ini masyarakat tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran *magis* lebih melihat faktor diluar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan.

*Kedua*, adalah masyarakat dalam tahap kesadaran *naif*, keadaan yang dikategorikan dalam tingkatan ini adalah lebih melihat pada aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Sedangkan pada tahap ketiga adalah tingkatan pada pemahaman kesadaran kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “blaming the victims” dan lebih menganalisis. Untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Dalam konsepsi teoritiknya, Paulo Freire percaya bahwa sebuah tatanan masyarakat yang tidak adil, sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum memaksa individu-individu untuk percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia; bahwa tatanan yang tidak adil ini telah meletakkan kekuasaan di tangan segelintir orang dan menempatkan mitos-mitos di pikiran semua orang (Smith, 2008). Kekuasaan digunakan oleh masyarakat yang tidak berkeadilan untuk memaksa dan mengorbankan fisik manusia, sedangkan mitos-mitos sosial dan konsep-konsep distortif tentang kehidupan manusia menjustifikasi dan merasionalisasi pemaksaan tersebut. Oleh sebab itulah orang-orang yang berkuasa sangat percaya bahwa mereka

diharuskan menggunakan kekuasaannya untuk memelihara tatanan dan stabilitas masyarakat. Sementara itu orang-orang yang tidak berdaya menerima ketidakadilan serta ketidakberdayaannya sebagai keniscayaan dan melirik sumber-sumber harapan lain, seperti *surge* atau keberuntungan. Freire percaya jika sistem yang tidak adil pasti bersifat menindas, karena hanya melalui penindasan kelompok yang berkuasa bisa melanggengkan sistem yang tidak adil tersebut.

Sejalan dengan pikiran Freire, Henry Giroux yang dikutip Monchinski (2008:2) juga menyatakan bahwa *critical pedagogy* sama dengan *political pedagogy*, artinya adalah *critical pedagogy* menyatakan bahwa proses pendidikan pada dasarnya bersifat politik, yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah keterhubungan, kesepahaman, dan keterpautan secara kritis dengan berbagai isu-isu sosial dan bagaimana memaknainya. Oleh sebab itu maka diperlukan sebuah proses penyadaran masyarakat dalam menganalisa berbagai sub-sub wacana sosial dan budayanya. Proses penyadaran ini menurut Paulo Freire (2008:2-3) memungkinkan seseorang untuk memasuki proses sejarah sebagai subjek-subjek yang bertanggung jawab, dan mengantarkan mereka masuk kedalam pencapaian afirmasi diri sendiri sehingga menghindari fanatisme. Nuryanto (2008:9) lebih lanjut menjelaskan bahwa

proses penyadaran menjadikan seseorang memiliki *critical awareness*, sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi-kontradiksi social yang ada di sekelilingnya dan mengubahnya.

Dalam *critical paedagogy*, satu kata kunci yang melingkupi keseluruhan landasan, pelaksanaan, dan upaya pencapaian tujuannya adalah adanya "kritik". Kritik dalam pandangan *critical pedagogy* berarti "usaha-usaha untuk mengensipasi diri dari penindasan dan *alienasi* yang di hasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan di dalam masyarakat, sehingga mampu menyingkap kenyataan sejarah sekaligus hendak membebaskan masyarakat (Agus Nuryanto, 2008:28). Secara operasional, Kuntowijoyo (1995) lebih tegas menyatakan bahwa *critical pedagogy* pada dasarnya menyangkut tiga hal, yakni aspek (1) mengapa sesuatu terjadi, (2) apa yang sebenarnya terjadi, serta (3) ke mana arah kejadian-kejadian itu. Dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kandungan yang harus terdapat dalam *critical pedagogy* meliputi aspek (1) kausalitas, (2) kronologis, (3) komprehensif, serta (4) kesinambungan. Aspek kausalitas menggambarkan kondisi masyarakat dalam berbagai aspek yang turut melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa. Aspek kronologis adalah urutan terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan aspek komprehensif adalah menghubungkan antara peristiwa satu

dengan peristiwa yang lainnya secara utuh. Sedangkan aspek kesinambungan atau keberlanjutan dan keterkaitan peristiwa tersebut dengan peristiwa lainnya.

Menurut Smith (2008) yang menjadi perbedaan antara *critical pedagogy* dengan bentuk pendidikan lain adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam *Conscientizacao* atau kesadaran tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya. Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Disinilah, *Conscientizacao* adalah sebuah pencarian jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tidak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang. Dengan demikian, tidak ada "ahli" yang mengetahui jawaban-jawaban tersebut dan pekerjaannya mentransfer jawaban-jawaban tadi. Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam hal cara melihat persoalan yang harus didefinisikan dan cara mencari jawabannya yang harus diformulasikan.

Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh Menurut Nana Sudjana (2010:22) ranah kognitif bloom dari dimulai dari tingkat

rendah hingga tinggi, yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah kognitif bloom kemudian direvisi oleh Anderson (2001:99) kognitif yang terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta.

Dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan *critical pedagogy* diperlukan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal utama bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif. Richard W Paul (dalam Hassoubah 2007:84) mengemukakan bahwa hanya ketika kita mengembangkan anak-anak untuk berpikir secara kritis terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, informasi yang mereka terima, keadaan lingkungan, dan prasangka yang dianggap suatu kebenaran, hanya ketika kita mendidik anak-anak untuk menguji struktur logika secara kritis, menguji ilmu pengetahuan dengan pengalaman, pada akhirnya akan menjadi orang yang dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab dan melalui komitmen mereka dapat tercipta masyarakat yang menjunjung nilai-nilai moral.

Hasil Penelitian relevan

Azinar (2010) meneliti penerapan pembelajaran kontroversial sejarah di berbagai SMA di Kota Semarang dengan judul *Implementasi Critical Pedagogy*

*Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial Pada SMA Negeri Kota Semarang.* Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pembelajaran kritis pada materi kontroversial G-30 S di SMA se-Kota Semarang belum sepenuhnya diterapkan. Hal tersebut karena selain dalam SK/KD tidak diharuskan membelajarkan secara kritis juga kemauan guru dalam membelajarkan sejarah kritis sangat menentukan kualitas pembelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan Fred C Lunenberg (2011:8) dalam jurnal yang berjudul "*Critical Thinking and Constructivism Techniques For Improving Student Achievement*" bahwa kemampuan berpikir kritis dan konstruktivisme membuktikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa disemua tujuan pembelajaran. Riasat Ali (2010) dalam jurnal yang berjudul "*Effect of using problem solving method in teaching mathematics on the achievement of mathematic students.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi siswa yang diajar dengan metode pemecahan masalah lebih baik dari prestasi siswa yang di ajar dengan pembelajaran konvensional dan ada perbedaan yang signifikan antara prestasi siswa yang diajarkan metode pemecahan masalah dengan prestasi siswa yang memperoleh konvensional.

## SIMPULAN DAN SARAN

Seorang guru IPS ekonomi dalam proses pembelajaran di kelas bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mengupayakan terbentuknya kesadaran kritis pada siswa. Dalam pembelajaran kritis (*critical pedagogy*) peserta didik diberikan keleluasaan untuk dapat menemukan makna sendiri tentang apa yang dipelajarinya lewat proses objektivikasi pengalaman belajar yang bebas dari dominasi guru. Proses penemuan makna ini dilakukan secara kritis oleh peserta didik. Proses pembelajaran ekonomi berbasis *critical pedagogy* dapat menjadikan peserta didik mencapai tahap pemikiran kesadaran kritis. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik serta tidak dapat memancing rasa bertanya dan kekritisan peserta didik hal ini dapat menimbulkan kesulitan belajar, sehingga siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Pendidikan ekonomi di dalam kelas yang diajarkan tidak akan pernah membekas pada diri peserta didik apabila tidak mampu mencoba menghubungkan materi pelajaran dengan realitas social dan ekonomi yang ada di sekitar peserta didik.

Berangkat dari sinilah perlu diterapkannya pembelajaran IPS berbasis *critical pedagogy* di sekolah.

Membelajarkan ekonomi di sekolah dengan basis *critical pedagogy* diyakini mampu meningkatkan rasa daya kekritisan peserta didik dalam setiap memahami setiap permasalahan sosial yang ada pada materi pelajaran. Peningkatan daya kekritisan peserta didik perlu didukung banyak faktor di antaranya adalah guru dan kurikulum materi pelajaran ekonomi yang memungkinkan untuk diajarkan secara kritis. Keterbukaan dari guru untuk memberikan stimulus materi-materi pelajaran ekonomi yang akan membangkitkan daya kekritisan siswa sangat dibutuhkan.

Dengan membelajarkan ekonomi *critical pedagogy* di sekolah diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menguraikan, memperlmasalahkan (menyikapi pertanyaan-pertanyaan), dan memberikan suatu sentuhan perasaan terhadap keadaan sosiopolitik, ekonomi serta realitas kebudayaan yang melingkupi hidup kita. Proses penyadaran ini peserta didik untuk memasuki proses sosial sebagai subjek yang bertanggung jawab, dan mengantarkan mereka masuk ke dalam pencapaian afirmasi diri sendiri sehingga menghindarkan fanatisme. Dengan membelajarkan ekonomi secara kritis, proses penyadaran menjadikan seseorang memiliki *critical awareness*, sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi-kontradiksi sosial yang ada di

sekelilingnya dan mengubahnya (objektifikasi).

1. Kepada guru

- a. Guru IPS perlu melakukan langkah-langkah inovasi terutama terkait model-model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir siswa, salahsatunya adalah pembelajaran pemecahan masalah.
- b. Dalam pembelajaran guru menghargai setiap pendapat dari siswa dan meningkatkan ketrampilan bertanya untuk merangsang proses berpikirnya.

2. Kepada kepala sekolah

Kepala Sekolah memberikan berbagai program pelatihan model-model pembelajaran pada guru dengan pengembangan pendekatan critical pedagogy.

Birsyada (2012) meneliti tentang sejarah kontroversial runtuhnya Majapahit di Demak. Hasil temuan Iqbal menunjukkan bahwasanya tidak semua masyarakat Demak mengetahui berbagai versi cerita sejarah runtuhnya kerajaan Majapahit. Hal tersebut berimplikasi bahwasanya sejarah runtuhnya Majapahit yang berkembang di masyarakat Demak cenderung satu versi.

Darmawan (2010) dalam studinya dengan judul "*Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang*". Dengan hasil penelitian deskripsi hasil kemampuan guru dalam mengembangkan pola pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS menunjukkan perubahan dalam proses belajar mengajar, hasil kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis masalah semakin baik, siswa mampu mengepresikan mengemukakan pendapat dan memahami.

Birsyada (2014) dalam studinya berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah* menemukan bahwasanya dengan menerapkan model pembelajaran kritis dan konstruktiv dapat menyiapkan peserta didik mampu berpikir kritis dan konstruktiv tanpa dominasi dari pihak manapun terutama guru.

#### Daftar Pustaka

- Ali, Riasat. 2010. *Effect of Using Problem Solving Method in Teaching Mathematics on The Achievmnt Mathematics Students*. *Asian Science Journal*, 6(2) 67-62. (online) <http://ccsenet.org/journal/index.p>

- hp/ass/article/view/5040 di akses 14 maret 2013
- Anderson, Lorin W .2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Assesmen*. Translated by Prihantoro, Agung. 2010.Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Azinar, Ahmad Tsabit. 2010. *Implementasi Critical Pedagogy Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial Pada SMA Negeri Kota Semarang*. Tesis UNS. Tidak diterbitkan.
- Birsyada, Muhammad Iqbal. 2012. *Peristiwa Konflik Pecahnya Keluarga Di Kerajaan Demak Dalam Persepsi Penulis Babad*. Tesis UNNES. Tidak diterbitkan.
- , 2014 b. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan IPS*. Yogyakarta: UPY. Tidak diterbitkan.
- , 2014c. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah*. Jurnal Forum Ilmu Sosial Volume 41 Nomor 2 Desember 2014.
- Darmawan. 2010. *Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang..* Jurnal penelitian pendidikan. 1 (11): 108-109
- Depdiknas.2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS SMP*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS:Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Fakih, Mansour. 2001. *"Ideologi dalam Pendidikan, Sebuah Pengantar"*. Kata Pengantar dalam William F. O'neil. 2001. *Ideologi-Ideologi Pendidikan. Penerjemah Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carr, Paul R. 2008. *"But Wahat Can I Do" Fifteen Things Education Students Can Do to Transform Themselves In/Thought/With Education*. International Journal of Critical Pedagogy. Vol 1 (2) Summer 2008. Hlm 81-97.
- Hassoubah, Zaleha Izhah. 2002. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung :Nuansa
- Lestyana, Pepi, Lavandez, Magaly & Nelson, Thomas. 2004. *"Critical pedagogy: Revitalizing and Demoratizing Techer Education"*. Teacher Education Quarterly. Winter 2004. Hlm. 3-15. Dalam <http://www.teqjournal.org/backvol/s/2004/311/volume1.htm>, Di unduh 5 Mei 2011.
- Lindzey, Gardner and Elliot Aronson (ed). 1975. *The Handbook of Social Psychology*, Vol. 1 - V, Second Edition. New Delhi: Amerind Publishing Coy. PVT. Limited.
- Lynch, John. 2006. *Curriculum Framework K-12 Social Studies*. New Hampshire.
- Lunenberg, Fred. C. 2011. *Critical Thinking and Contructivism Techniques For Improving Student Achievment*. *National Forum Education Journal* Vol 21(3)
- Liliasari. 2007. *Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sains Kimia*

- Menuju Profesionalitas Guru*. Bandung: Sekolah Pasca sarjana UPI.
- McLaren, Peter and Peter Leonard. 2004. *Paolo Freire A critical encounter* Edited the Taylor & Francis e-Library.
- Miller, S.J. 2008. *Liberating Grades/ Liberatory Assesment*. International Journal Of Critical Pedagogy. Volume 1 (2) Summer (2008). Hlm.160-171 dalam <http://www.Freire.Education.mcgjllcalojs/public/journals/Galleys/IJCPo//@2008>, diunduh pada tanggal 26 Nopember 2011.
- Monchinski, Toni. 2008. *Critical Pedagogy and Everday Classroom*. New York: Springer.
- Muijs, Daniel dan Reynolds David. 2008. *Efective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Balitbang Puskur. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Ilmu Pengetahuan sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Nuryanto, M. Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis. Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ochoa, Enrique C. & Lassalle, Yvone M. "Editor Introduction". *Radical History Review*. Vol. 2008, No 102, Fall 2008. Hlm.1-7. Dalam <http://www.dukeupress.edu/journ> als/, diunduh 14 Nopember 2011.
- Ritzer, George, 2005. *Encyclopedia of social theory Volume I*. California: Sage Publications, Inc.: p.284.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smith, William A. 2008. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire terjemahan Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya Sugiyono, 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung:Alfa Beta Offset
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wuthnow, Robert, 1987 . *Cultural Analiysis the Work of peter I berger, mary douglas, Michel Foucaultand jurgen habermas*. routledge&keganpaul inc. London&new York.